

Interaksi Simbolik Dalam komunikasi Antar Generasi: Studi Penggunaan Bahasa Prokem Di Tegalsari, Semarang

Dzaqy Aqmal Mahardhika¹, Yofiendi Indah Indainanto², Ami Saptiyono³

^{1,2,3}*Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang, Semarang, Indonesia*

dzaqyaqmalmahardhika@gmail.com, yofiendi@gmail.com, ami.s@usm.ac.id

ABSTRAK

Bahasa Prokem Semarang adalah Bahasa kode yang digunakan oleh kelompok preman dan memiliki persepsi buruk terhadap penggunaan Bahasa tersebut. Masyarakat Semarang sebagian besar tidak mengetahui Bahasa tersebut. Ada satu wilayah di Semarang yaitu daerah sekitar Tegalsari yang masyarakat kalangan tuanya masih menggunakan Bahasa tersebut sebagai Bahasa keseharian. Tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan Bahasa Prokem pada kalangan tua di daerah Tegalsari yang dianggap buruk dengan penelitian kualitatif yang menggunakan strategi penelitian studi kasus karena fenomena yang terjadi hanya pada lokasi tertentu dengan kejadian tertentu. Data didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini berlandaskan teori interaksi simbolik milik Blumer yang mana individu bertindak dan berperilaku pada suatu objek yang berdasar dari pemaknaan. Hasil yang diperoleh penggunaan Bahasa Prokem Semarang adalah Bahasa akan bermakna buruk jika interaksinya dilakukan dengan buruk namun tidak bagi masyarakat Tegalsari yang membentuk nilai positif dari penggunaan Bahasa tersebut sebagai Bahasa keseharian.

Kata Kunci: Bahasa Prokem; interaksi simbolik; Semarang

ABSTRACT

The Semarang Prokem language is a coded language used by thug groups and there is a bad perception of the use of this language. Most of the people of Semarang do not know the language. There is one area in Semarang, namely the area around Tegalsari, where older people still use this language as their daily language. The purpose of conducting this research is to analyze the use of Prokem language among the elderly in the Tegalsari area which is considered bad with qualitative research that uses a case study research strategy because the phenomenon occurs only in certain locations with certain events. Data was obtained from interviews, observation and documentation. This research is based on Blumer's symbolic interaction theory in which individuals act and behave towards an object based on meaning. The results obtained from the use of the Semarang Prokem language are that the language will have a bad meaning if the interaction is carried out badly, but not for the people of Tegalsari who form positive values from using the language as an everyday language.

Keywords: Prokem language; Semarang; symbolic interaction

PENDAHULUAN

Bahasa Prokem Semarang terkenal pada tahun 1970-an karena digunakan oleh kalangan preman yang digunakan untuk kegiatan kriminal sebagai bahasa yang buruk. Bahasa tersebut terkenal sebagai Bahasa preman karena digunakan oleh preman-prema di terminal (Samidjan 2017) . Berdasarkan hasil observasi, Bahasa Prokem Semarang pertama kali digunakan oleh masyarakat Tegalsari dan sekitarnya. Di daerah Tegalsari terdapat Terminal yang disebut sebagai Terminal Tegalwareng. Bahasa tersebut tersebar di Terminal Tegalwareng sebagai Bahasa preman hingga menyebar kepada daerah preman lainnya. Bahasa Prokem adalah Bahasa walikan yang berumus dari Aksara Jawa yang dibalik antara konsonannya namun vokal tetap (Tim SMcom3 2022).

Bahasa Prokem adalah Bahasa gaul pada zaman dahulu oleh generasi tua yang tenar pada tahun 1970-an, beberapa tahun setelah itu Bahasa tersebut bergeser penggunaannya menjadi Bahasa Pergaulan oleh anak muda di Semarang (Sulistiono 2022). Bahasa Prokem Semarang sekarang ini redup dan tidak dikenal sama sekali oleh masyarakat Semarang, meskipun menggunakan kata yang paling sering diucapkan yaitu kata kas yang memiliki arti mas atau Bahasa Indonesianya adalah kakak laki-laki (Awingaljamal 2023) . Rumus Bahasa Prokem Semarang berlandaskan dari Aksara Jawa yang terdiri dari 20 kota kata yang setiap 10 kosa kata awal akan ditukar dengan 10 kosa kata berikutnya namun dari kanan, yaitu Ha - Nga; Na - Tha; Ca - Ba; Ra - Ga; Ka - Ma; Da - Nya; Ta - Ya; Sa - Ja; Wa - Dha; La - Pa (AP 2021).

Berbeda dengan Bahasa Prokem milik Yogyakarta yang kata dalam Bahasa Prokem digunakan untuk produk merek dagang kaos dan cendramata bernama Dagadu. Kata Dagadu sendiri memiliki arti matamu atau mata kamu dari Prokem Yogyakarta (Tinarbuko 2013) . Kata lainnya yang tenar dari Bahasa Prokem Yogya adalah pabu atau asu yang berarti anjing dan ditenarkan oleh band dangdut NDX aka dalam lirik-lirik lagunya (Arifin 2017) . Bahasa gaul lainnya berasal Malang yang hingga saat ini masih tenar dan menjadi identitas Bahasa milik masyarakat Jawa Timur (Setyanto e Litt 2016) . Bahasa Malangan sangat terkenal hingga disipkan dalam obrolan di film Yowis Ben yang tokoh utamanya adalah Bayu Skak (Saputra 2022) . Menurut Supriyadi yang dulunya pernah bekerja di Terminal Terboyo menjelaskan jika Bahasa Prokem Semarang lebih rumit penggunaannya daripada Bahasa Prokem Malang yang pengucapannya hanya dibalik saja (Wibisono 2023).

Bahasa Prokem adalah penyebutan Bahasa gaul pada masa tersebut yang memiliki nilai kedekatan bagi antar pengguna (Katili, Djou, e Zakaria 2024) . Sudah seharusnya Bahasa Prokem Semarang memiliki peran sebagai penghubung kedekatan antara pengguna satu dengan pengguna lainnya. Berdasar dari hasil observasi, Bahasa Prokem Semarang digunakan oleh tiga generasi dengan generasi ketiga yang menggunakan sebagai Bahasa pergaulan sudah memasuki usia kurang lebih 60 tahun. Peneliti ingin meninjau bagaimana peran Bahasa Prokem Semarang ketika digunakan antar generasi

pengguna yang memiliki perbedaan anggapan terkait penggunaan Bahasa Prokem Semarang.

Teori yang digunakan oleh peneliti pada penelitian kualitatif ini sebagai batasan dan alat untuk menganalisis fenomena yang terjadi untuk dikulik lebih mendalam dan rinci (Mukarom 2021). Teori interaksi simbolik milik Herbert Blumer adalah teori yang cocok digunakan untuk menganalisis fenomena kali ini karena interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Blumer dan berdasar dari George Herbert Mead mengenai perilaku yang terbentuk dari pemaknaan suatu simbol yang muncul dari kebiasaan kelompok masyarakat. Terdapat tiga konsep yang membentuk penjelasan tersebut, yaitu konsep pikiran, konsep diri, dan konsep masyarakat (Siregar 2016).

Interaksi simbolik akan berguna sebagai penunjuk alasan terbentuknya fenomena yang hingga saat ini sudah menjadi kebiasaan dari kelompok masyarakat di Tegalsari Kota Semarang. Dilihat dari fenomena yang terjadi di Kota lain, sudah seharusnya Bahasa Prokem menjadi budaya dan identitas suatu kelompok masyarakat atau bahkan lebih luas lagi. Penelitian sebelumnya yang membahas tentang Bahasa Prokem Semarang hanya menjelaskan tentang bagaimana rumus dari Bahasa tersebut tanpa melihat bagaimana historikal dan penggunaan Bahasa tersebut secara keseharian, padahal dalam penelitian tersebut menjelaskan jika Bahasa Prokem Semarang adalah Bahasa yang buruk karena digunakan oleh kalangan preman (Khoiriyah 2018). Peneliti ini menunjukkan jika Bahasa Prokem Semarang adalah Bahasa pergaulan seperti halnya Bahasa Prokem di Kota lain dengan menggunakan teori interaksi simbolik milik Herbert Blumer.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang diterangkan dalam bentuk deskriptif sebagai bentuk penerangan dari data yang didapat secara detail. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti suatu fenomena secara natural tanpa ada campuran lainnya. Peneliti akan memahami bagaimana fenomena tersebut berlaku, sehingga peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini yang memahami dan menelaah dari fenomena objek penelitian yang ada (Sugiyono 2016).

Strategi penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal yang menjelaskan suatu fenomena bukan hanya mengapa hal tersebut terjadi namun juga bagaimana proses fenomena tersebut terbentuk. Data didapatkan dari observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan teknik sampling nonprobabilitas rancangan sampling snowball. Rancangan snowball dipilih dengan alasan karena minimnya informan yang memadahi dalam penelitian ini, informan pertama yang terpilih akan merekomendasikan untuk informan berikutnya (Kriyantono 2022). Analisis data studi kasus yang terdiri dari pencocokan pola, dilanjut dengan kerangka deskriptif, dan analisis deret waktu (Yin 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori interaksi simbolik tradisi milik Blumer digunakan untuk menganalisis temuan-temuan penelitian terkait pembentukan makna dari Bahasa Prokem Semarang. Makna simbolis terbentuk dari situasi simbolis yang dibalas oleh individu maupun kelompok tentang lingkungan, benda, perilaku, dan variabel tak tentu. Pemroduksian makna dapat berbeda tergantung dari perilaku dan pola pikir individu yang memaknakan simbol.

Bahasa Prokem Semarang digunakan oleh masyarakat Tegalsari Semarang yang terbagi atas tiga generasi yaitu generasi lansia, orang dewasa dan remaja. Konsep masyarakat dari masyarakat Tegalsari yang menggunakan Bahasa Prokem Semarang sebagai Bahasa keseharian karena sudah sejak zaman generasi sebelumnya menggunakan Bahasa tersebut kepada penerusnya, sehingga pengguna Bahasa tersebut belajar Bahasa Prokem Semarang karena kebiasaan berkomunikasi dengan orang lain, bukan karena belajar dari rumus. Kebiasaan dari suatu masyarakat akan menjadi budaya bagi masyarakat tersebut karena hal tersebut sudah wajar terjadi di Tegalsari Semarang (Xiao 2018).

Generasi awal pengguna Bahasa Prokem Semarang adalah penutur awal penyebab fenomena Bahasa Prokem Semarang digunakan di lingkup Tegalsari. Bagi generasi lansia, Bahasa Prokem Semarang digunakan sebagai bentuk pertahanan diri dari penjajah yang mencari informasi kepada masyarakat Semarang. Masa dimana keamanan sangat minim karena regulasi sehingga Bahasa tersebut berperan sebagai pertahanan diri yaitu Bahasa sandi agar orang lain yang tidak mengetahui pesan dari penggunaan Bahasa Prokem Semarang.

Bahasa tersebut diturunkan kepada generasi berikutnya sebagai Bahasa keseharian dikarenakan generasi sebelumnya sudah terbiasa menggunakan Bahasa tersebut sebagai komunikasi sehari-hari. Masyarakat Tegalsari Kota Semarang pada masa tersebut merupakan masyarakat kalangan menengah ke bawah dan lebih mengarah kepada sosok preman. Sebagaimana masyarakat biasa menggunakan Bahasa tersebut sebagai Bahasa keseharian, sebagian lagi menggunakan Bahasa tersebut sesuai dengan penggunaan awal, yaitu sebagai Bahasa sandi.

Masyarakat awam pada masa tersebut mengetahui terkait adanya Bahasa persandian yang digunakan oleh kalangan preman, karena Bahasa tersebut sangat tenar di kalangan preman. Sudah bukan hal asing lagi lokasi penelitian ini dahulu dianggap sebagai daerah hitam karena memang dahulu sebagian besar masyarakatnya adalah salah satu dari para preman-preman besar Semarang yang menguasai daerah seperti pasar dan terminal.

Bahasa *walikan* Semarang ini teratribusi kepada preman-preman yang menggunakan Bahasa tersebut sebagai Bahasa sandi untuk melakukan kegiatan kriminal seperti berjudi, mencopet, hingga menjarah rumah. Masyarakat yang mengetahui adanya Bahasa persandian yang digunakan oleh para preman untuk berkomunikasi menyebabkan

konsep pikiran yang terbentuk dari masyarakat terhadap kelompok tersebut teratribusi bahwa Bahasa Prokem Semarang adalah Bahasa preman.

Pemaknaan Menggunakan Bahasa Prokem Semarang

Berdasarkan teori interaksi simbolik, suatu individu atau kelompok akan melihat dan mempresepsikan makna dari perilaku individu atau kelompok lain dalam menggunakan simbol secara terus menerus sehingga membentuk pola pikir bahwa hal tersebut adalah kebiasaan dari individu maupun kelompok tersebut. (Xiao 2018) Hal ini juga terlihat dari bagaimana para preman masa tersebut menggunakan Bahasa Prokem Semarang sebagai Bahasa keseharian mereka secara terang-terangan. Seperti halnya saat sedang menongkrong di suatu warung kopi, terlihat perkumpulan *gali* yang sekadar membeli kopi hitam dan mengobrol. Kata-kata dalam Bahasa Prokem selalu terdengar secara spontan dan memang sudah menjadi kebiasaan, hingga beberapa masyarakat awam mulai terbiasa dengan penggunaan Bahasa tersebut.

Implementasi Bahasa Prokem Semarang terdengar menarik bagi masyarakat yang baru mendengar dan mengetahuinya, tidak luput juga bagi para remaja masyarakat Tegalsari yang mendengar orang tua berkomunikasi menggunakan Bahasa tersebut. Individu akan cenderung mendefinisikan sesuatu berdasarkan pola pikir dan kebiasaannya. Bagi anak muda yang masih mencari jati diri dengan sesamanya, akan cenderung menganggap dirinya adalah sosok yang spesial dan berbeda dengan yang lainnya yaitu menggunakan Bahasa yang dipelajari dari tempat tinggalnya kepada teman-temannya sebagai Bahasa pergaulan.

Menurut teori interaksi simbolik, simbol merupakan kunci dari pembentukan makna. Simbol dalam penelitian ini adalah Bahasa Prokem Semarang. Pernyataan terkait bagaimana pemaknaan dari simbol dapat dilihat dari bagaimana perilaku pengguna simbol, namun pemaknaan tersebut dapat berubah atau berbeda dari sudut pandang si pemakna yang mencerna suatu fenomena yang terjadi. Bagi masyarakat awam kalangan orang tua menganggap Bahasa tersebut adalah Bahasa yang buruk karena perilaku dari preman tentang penggunaan simbol Bahasa Prokem Semarang. Hal tersebut akan memiliki dampak lain ketika terlihat dan terdengar oleh kalangan remaja mengenai penggunaan Bahasa Prokem Semarang. Para remaja cenderung menyukai dan tertarik akan keunikan dari Bahasa Prokem Semarang yang tidak diketahui oleh sebagian besar masyarakat Semarang bahkan luar Kota sekalipun.

Pengolahan makna pada waktu ke waktu dapat berubah ubah sesuai dengan situasi dan juga interaksi sosial yang dibentuk oleh individu maupun kelompoknya. Bagi kelompok remaja yang kebiasaan dan tindakannya menunjukkan kecenderungan untuk ingin tau terkait sesuatu yang baru didengar dan berkesan unik ditambah juga dengan sifat anak muda yang rebel dan ingin terlihat lebih keren dibandingkan dengan teman sebayanya semakin menambah nilai dari penggunaan simbol Bahasa Prokem Semarang. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kalangan orang tua yang justru ingin

menghindari penggunaan simbol tersebut karena ditakutkan akan dicap ataupun dianggap sebagai kalangan yang kurang memiliki pendidikan.

Tabel 1. Pemaknaan Bahasa Prokem Semarang Setiap Generasi

No.	Generasi	Pemaknaan
1.	Lansia	Bahasa Kode
2.	Orang Tua	Bahasa Keseharian
3.	Remaja	Bahasa Pergaulan

Berdasarkan tabel 1, Bahasa Prokem Semarang mengalami pergeserna makna selama tiga kali dari generasi yang berbeda. Dapat ditarik garis jika pola pikir dari setiap generasi berbeda cara memaknakan simbol yang diterima dan dicerna dalam berinteraksi secara keseharian. Bagi generasi lanjut usia, Bahasa tersebut dimaknakan sebagai Bahasa kode yang mana memang secara harfiah Bahasa Prokem Semarang didesain sebagai bahasa sandi karena ada kode atau tanda tertentu yang dirubah diganti maupun disisipkan. Ketika Bahasa Prokem Semarang diatribusi oleh kalangan kedua yaitu orang tua, Bahasa tersebut dimaknakan sebagai Bahasa keseharian karena kebiasaan mendengar simbol tersebut digunakan sebagai Bahasa anak dengan ibunya. Kalangan ini hanya mengetahui bahwa Bahasa tersebut adalah Bahasa yang berasal dari kedua orang tuanya dan merupakan Bahasa imbuhan secara umum tanpa ada alasan khusus menggunakannya. Bahasa tersebut dilanjutkan kepada generasi remaja yang pada masa itu masuk kisaran tahun 1980 dengan rata-rata remaja yang menggunakan adalah kalangan SMA sederajat. Maraknya pemaknaan jika Bahasa tersebut digunakan oleh preman menyebabkan bagi remaja yang mengetahui Bahasa tersebut akan merasa jika pengguna adalah tokoh hebat dan salah satu dari bagian *gali* yang ditakuti oleh masyarakat umum. Semenjak itu Bahasa Prokem Semarang digunakan sebagai Bahasa pergaulan antar sesama.

Pemaknaan simbol bisa saja berbeda sesuai dengan kebiasaan dan pola pikir dari masing-masing pemakna, namun anggapan terkait Bahasa Prokem Semarang tidak akan pernah berubah dikarenakan stigma yang terbentuk dari masyarakat (Haris e Amalia 2018) . Bahasa Prokem Semarang muncul dan berkembang di daerah Tegalsari dan lingkup sekitarnya, namun yang perlu digarisbawahi bahwa dahulu, pada masa itu sebagian besar masyarakat daerah Tegalsari dan sekitarnya merupakan tempat tinggal *gali gali* dan Bahasa Prokem Semarang dikenal dan tenar oleh masyarakat Semarang secara luas karena Bahasa Prokem Semarang sering sekali digunakan oleh digunakan preman-preman yang sangat ditakuti. Isu bahwa Bahasa tersebut digunakan oleh preman memang tidak bisa dihindari, namun bukan berarti Bahasa tersebut adalah Bahasa

preman karena setiap warga Semarang berhak belajar dan menggunakan Bahasa tersebut sekecil sebagai Bahasa imbuhan saja. Seperti halnya ketiga generasi yang berasal dari daerah Tegalsari dan sekitarnya, dan juga para preman yang merupakan juga warga Kota Semarang.

Simbol Interaksi Menggunakan Bahasa Prokem Semarang

Penyimbolan interaksi menggunakan Bahasa Prokem Semarang akan ikut berbeda sesuai dengan pengalaman dan pemahaman individu. Teori interaksi simbolik menjelaskan jika pola pikir dan kebiasaan akan mempengaruhi bagaimana simbol tersebut digunakan untuk interaksi. Bagi kalangan preman yang sebagian besar tidak mengenyam pendidikan dan tidak memiliki aturan dalam beradab menggunakan Bahasa Prokem Semarang sebagai simbol kode untuk tindakan kriminal seperti merahasiakan, mengistilahkan suatu nama (nama samaran), dan juga mempengaruhi individu lainnya (Adha, Murdiyanto, Hamidah 2020).

Contoh penggunaan simbol Bahasa Prokem Semarang oleh kalangan preman adalah saat ingin menjarah rumah kosong, para preman cenderung berkomunikasi menggunakan Bahasa tersebut. *Ngotho donge gam?* (Ada orangnya tidak?) atau membuat nama samaran agar tidak diketahui nama asli pada suatu tokoh. Jika memiliki nama aslinya adalah Sono, maka ketika ditanya siapa namanya pasti juga menggunakan simbol Bahasa Prokem Semarang. *Modhe jolo?* (kamu siapa?). *Ngamu Jotho!* (Aku Sono!). Bahkan dapat juga digunakan untuk mempengaruhi orang lain. *Ngoce gam?* (minum tidak?). Kata minum di sini mengarah kepada mengajak untuk mabuk.

Penggunaan simbol Bahasa Prokem Semarang akan berbeda lagi bagi kalangan tua yang secara basik menggunakan simbol tersebut secara keseharian dan terbiasa menggunakan Bahasa Prokem Semarang sebagai imbuhan dalam suatu kalimat. Penggunaan Bahasa Prokem Semarang sebagai Bahasa keseharian cenderung bersifat sebagai Bahasa kedekatan atau kekeluargaan. Hal ini cenderung berbanding terbalik dengan simbol yang dibentuk oleh kalangan preman. Penyimbolan Bahasa Prokem Semarang dapat berbentuk penyisipan simbol Bahasa Prokem Semarang dari satu kalimat maupun untuk menasihati individu lain.

Simbol yang dibentuk oleh kalangan orang tua contohnya adalah seperti saat berkomunikasi dengan anak tetangga. *Modhe ngathame jolo?* (Kamu anaknya siapa?) *Ngokahe nyi?* (rumahnya mana?) atau mungkin untuk menceramahi. *Sami mi ngatham* mu *kupenge jim*, *Sami mi kahith* (Jaki itu anakmu pulangkan dulu, Jaki itu main). Kata main di sini menandakan jika sedang berjudi dan sejenisnya. Bisa juga ketika ingin meminjam atau meminta uang. *Ngamu memeti jet jim*, *ngamu gamjet* (aku kasih uang dulu, aku tidak punya uang). Kata *gamjet* sendiri merupakan singkatan dari *gam ngotho jet* yang memiliki arti tidak punya uang.

Bahasa Prokem Semarang lebih unik lagi ketika disimbolkan oleh kalangan remaja yang cenderung digunakan sebagai Bahasa candaan, mengumpat, dan menggunjing. Penggunaan ini secara harfiah tidak memiliki perubahan, hanya saja pengimplementasiannya yang berbeda. Kalangan ini meniru penyimbolan dari kedua generasi sebelumnya, dan sedikit dimodifikasi agar sesuai dengan generasinya.

Ketika teman membeli sepatu baru. *Jelayu* mu *ngadar ig, ligo?* (sepatumu baru ig, berapa?). disaat teman melakukan hal yang tidak mengenakan. *Ju ngaju, modhe ngaju!* (jing anjing, kamu anjing!) atau digunakan untuk menggunjing agar orang lain tidak mengetahui apa yang sedang dibicarakan. *Kas, dhenyom e mudhi juju ne gedhi!* (Bang, cewek itu susunya besar)

Mengikisnya Pengguna Bahasa Prokem Semarang

Bahasa Prokem Semarang yang tenar pada tahun 1980-an yaitu pada masa generasi remaja seperti yang dijelaskan sebelumnya. Yang benar-benar memahami Bahasa Prokem Semarang adalah generasi remaja dan generasi-generasi sebelumnya. Penurunan pengguna ini disebabkan karena fenomena terkait premanisme dalam penggunaan Bahasa Prokem Semarang. dikhawatirkan jika Bahasa Prokem Semarang dilanjutkan kepada penerus berikutnya menyebabkan penerusnya juga terkena dampak dari persepsi buruk terkait Bahasa Prokem Semarang. Pada masa tersebut, Bahasa Prokem Semarang sangat terkenal dan digunakan sebagai Bahasa keseharian oleh masyarakat Tegalsari Kota Semarang.

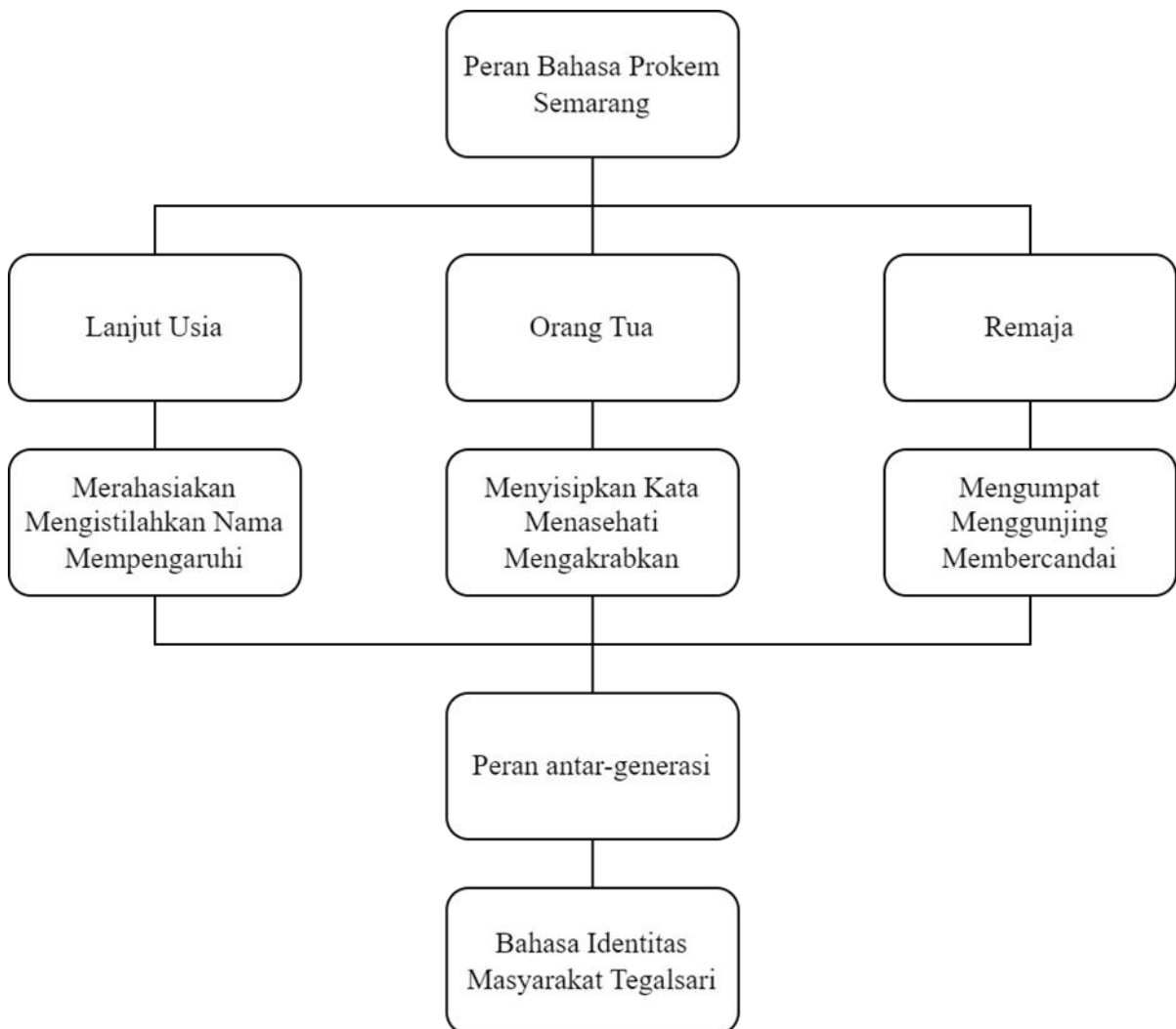
Berkurangnya pengguna Bahasa Prokem Semarang memiliki beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya pengikisan pengguna. Salah satunya adalah Bahasa Prokem Semarang hanya diketahui oleh kalangan-kalangan tua saat ini. Generasi remaja yang peneliti jelaskan pada tahun 2024 ini sudah masuk usia 50-an. Cakupan pengguna Bahasa Prokem Semarang sudah mengecil sejak generasi ketiga tersebut. Mengingat para remaja tersebut mengimplementasikan Bahasa Prokem Semarang hanya sebatas kepada teman sebaya atau teman tongkrongan saja. Berbeda dengan generasi kedua yang setiap harinya menggunakan Bahasa Prokem Semarang kepada generasi ketiga secara aktif.

Sebagian pengguna Bahasa Prokem Semarang yang merupakan generasi ketiga memiliki prinsip yang tidak boleh dilanggar, yaitu Bahasa Prokem Semarang adalah Bahasa milik masyarakat tertentu saja dan terutama Tegalsari dan sekitarnya. Pola pikir seperti ini menyebabkan penggunaan simbol Bahasa Prokem Semarang dibatasi dan tidak tereksplor dengan baik, karena pengguna generasi ketiga ini hanya dapat menyandi Bahasa Prokem Semarang secara sepenggal-penggal. Karena normalnya Bahasa Prokem Semarang dapat digunakan dalam satu kalimat penuh.

Penggunaan Bahasa Prokem Semarang identik dengan kegiatan-kegiatan negatif seperti halnya mencopet, menggunjing, dan mengumpat. Dikhawatirkan ketika generasi berikutnya setelah generasi ketiga menggunakan Bahasa Prokem Semarang justru akan

condong ke arah hal yang negatif seperti halnya yang pernah dilakukan oleh generasi-generasi sebelumnya.

Meskipun Bahasa Prokem Semarang mengalami pengikisan pengguna, bukan berarti tidak ada pengguna dan tidak ada penerus Bahasa Prokem Semarang. daerah Tegalsari Kota Semarang merupakan bukti bahwa Bahasa Prokem Semarang masih eksis dan bertahan untuk tetap menjadi simbol interaksi hingga saat ini. Sebagian masyarakat Tegalsari meskipun tidak benar-benar mengetahui rumus Bahasa Prokem Semarang namun mengetahui beberapa kata dalam Bahasa Prokem Semarang yang digunakan keseharian baik dalam keluarga, teman, maupun masyarakat. Dapat ditarik garis jika Bahasa Prokem Semarang memiliki peran penting sebagai penyambung hubungan interaksi antar generasi yang memiliki perbedaan latar belakang namun memiliki kesamaan, yaitu penggunaan simbol yang sama.



Gambar 1. Diagram Peran Bahasa Prokem Semarang

Sumber: Olahan Peneliti, 2024.

Konsep pemikiran dari pemaknaan yang dibentuk oleh interaksi dari simbol-simbol Bahasa Prokem Semarang berbeda antara satu generasi dengan generasi lainnya, namun ketika digunakan untuk berkomunikasi antar generasi, membuat pemaknaan tersebut menjadi sama, yaitu Bahasa kebiasaan mereka. Ketika bertemu dengan sesama pengguna Bahasa Prokem Semarang, mereka akan cenderung lebih dekat dan mengarah kepada akrab meskipun keduanya belum pernah mengenal satu dengan lainnya. Bahasa Prokem Semarang yang hanya diketahui oleh segelintir masyarakat di Semarang membuat Bahasa tersebut menjadi langka, ketika digunakan akan terasa nilai eksklusivitasnya dan memiliki kesan kekeluargaan bagi sesamanya (Zanki 2020).

Bahasa Prokem Semarang yang penggunanya sangat minim membuat konsep diri terbentuk sebagai Bahasa Identitas mereka yang perlu untuk dilestarikan. Wajib hukumnya bagi pengguna untuk menggunakan Bahasa tersebut ketika bertemu dengan sesama ataupun di tempat pengguna Bahasa Prokem Semarang berada karena kebiasaan menyisipkan simbol Bahasa Prokem Semarang saat berkomunikasi. Bahasa tersebut tetap bertahan dan berputar pada lingkaran lingkungan pengguna Bahasa Prokem Semarang (Hikmawati 2017).

PENUTUP

Bahasa Prokem Semarang sebagai simbol yang digunakan oleh ketiga generasi di Tegalsari Kota Semarang akan tetap memberikan makna positif terhadap simbol tersebut sebagai bentuk Bahasa kedekatan antar generasi yang biasanya berkesan berjarak. Dengan menggunakan Bahasa tersebut yang bersifat informal, menyebabkan hubungan komunikasi yang terjalin antar generasi akan menjadi tanpa gap dan interaksi terjalin lebih natural dan baik. Penelitian ini dilakukan hanya pada masyarakat lokasi Tegalsari dan sekitarnya dan disarankan bagi penelitian berikutnya melakukan penelitian dalam kasus yang lebih lebar terkait lokasi penelitiannya untuk melihat seberapa efektif berkomunikasi menggunakan Bahasa Prokem Semarang di dalam masyarakat satu Semarang.

DAFTAR RUJUKAN

- Adha, Muhamad Rifki Ainul, Eko Murdiyanto, e Siti Hamidah. 2020. "Perubahan interaksi masyarakat melalui kontak sosial dan komunikasi sosial di Desa Wisata Singosaren Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul". *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi* 20(2):160-72.
- AP, Agus. 2021. *Prokem Semarangan Dulu Bahasa Rahasia Preman, Kini Jadi Bahasa Anak Muda*. Semarang.
- Arifin, Ferdi. 2017. "Citra Perempuan dalam Lirik Lagu Kimcil Kepolen Karya NDX aka Familia dalam Perspektif Linguistik Kognitif". *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 9(2):161-76.
- Awingaljamal. 2023. "Tutorial 'Semarangan' part 2". *TikTok*. Recuperado 20 de novembro de 2023 (https://www.tiktok.com/@awingaljamal/video/7258056292806282502?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7343277554180064786).

- Haris, Aidil, e Asrinda Amalia. 2018. "Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi)". *Jurnal Dakwah Risalah* 29(1):16–19.
- Hikmawati. 2017. *Realitas Remaja Menggunakan Bahasa Prokem Dalam Interaksi Sosial Di Desa Binanga Sombaiyya Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar*.
- Katili, Yefi, Dakia N. Djou, e Ulfa Zakaria. 2024. "Penggunaan Bahasa Prokem dalam Media Sosial Facebook". *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8(1):5804–13.
- Khoiriyah. 2018. "Bahasa Prokem Semarang Atau Basa Walikan Dalam Komunikasi Di Kota Semarang". Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Kriyantono, Rachmat. 2022. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif*. Edisi Kedua. organizado por L. Novita. Jakarta: KENCANA.
- Mukarom, Zaenal. 2021. *Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks*. organizado por A. Holid. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samidjan, Hartono. 2017. *Halah Pokokmen Kupas Tuntas Dialek Semarangan*. organizado por G. B. Susanto. Semarang: Pemkot Semarang.
- Saputra, Imam Yuda. 2022. *Orang Malang Suka Membalik Kata, Ternyata Ini Awal Mulanya*. Malang.
- Setyanto, Aji, e M. Litt. 2016. "Osob Ngalaman (Bahasa Slang Asal Malang) Sebagai Salah Satu I-con Malang (Studi Struktur Osob Ngalaman, dalam Sosial Network)". *Pesona* 18:1–23.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. 2016. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik". *Perspektif* 4(2):100–110.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiono. 2022. *10 Kosakata Bahasa Walikan Orang Semarang*. Semarang.
- Tim SMcom3. 2022. *Bahasa Prokem Semarangan Ada Sejak Tahun 1970-an, Tertarik Belajar? Semarang*.
- Tinarbuko, Sumbo. 2013. "Semiotika Desain Oblong Dagadu Djokdja". *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3(1).
- Wibisono, Lanang. 2023. "Mengenal Bahasa Prokem Semarangan, Dulu Dipakai Sebagai Bahasa Sandi Para Preman di Era 1970an". *halosemarang.id*, janeiro 20.
- Xiao, Angeline. 2018. "Konsep interaksi sosial dalam komunikasi, teknologi, masyarakat". *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika* 7(2):94–99.
- Yin, Robert K. 2023. *Studi Kasus Desain & Metode Robert K. Yin*. terjemahan Iswadi. organizado por N. Duniawati. Jakarta: CV. Adanu Abimata.
- Zanki, Haritz Asmi. 2020. "Teori Psikologi Dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik)". *Scolae: Journal of Pedagogy* 3(2):115–21.